



Hubungan Resiko Jatuh Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi Balerante Kemalang Klaten

Istianna Nurhidayati ¹, Muflih Muflih ², Mawardi Mawardi ¹, Qori Jabal Rahmah ¹

¹ Fakultas Kesehatan & Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten

² Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

INFORMASI

Korespondensi:
muflih@respati.ac.id

Keywords:
Fall Risk, Quality of Life,
Elderly

ABSTRACT

Objective: The aim of this study was to identify the relationship between the risk of falling and the quality of life of the elderly in disaster-prone areas of Mount Merapi, Balerante, Kemalang, Klaten.

Methods: This study used correlational quantitative research design with a cross sectional approach. Respondents in this study were as many as 84 elderly who were obtained by cluster random sampling technique and according to inclusion criteria. The data collection technique used the WHOQOL-OLD questionnaire and the TUGT observation sheet. Bivariate data analysis used the Kendalls Tau statistical test.

Results: The results of this study found that 85.7% of the elderly were aged (60-74 years), 52.4% of the elderly were female, 63.1% had not experienced a fall in the last 1 year, 66.7% of the elderly had a mild fall risk, and 78.6% of the elderly have a high quality of life. The study obtained $p = 0.053$ and $r = -0.176$.

Conclusion: The concluded of this study is no significant relationship between the risk of falling and the quality of life of the elderly in the disaster-prone area of Mount Merapi, Balerante, Kemalang, Klaten.

PENDAHULUAN

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung aktif di Indonesia. Letusan Gunung Merapi yang terjadi pada tahun 2010 merupakan salah satu letusan terbesar dalam sejarah letusan gunung ini. Pada bulan oktober tahun 2010, Gunung Merapi tercatat meletus sebanyak 84 kali dengan jumlah korban meninggal 227 jiwa, mengalami luka 186 jiwa, pergi mengungsi sejumlah 159.977 jiwa serta menyebabkan kerusakan 2.682 rumah, 15 unit fasilitas kesehatan dan 366 fasilitas pendidikan (Sari, 2017). Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kabupaten Magelang melaporkan Gunung Merapi mengalami erupsi kembali pada tanggal 11-12 maret 2023, tercatat per tanggal 13 maret Gunung Merapi sudah meluncurkan guguran awan panas sebanyak 60 kali ke arah Kali Beben/Kali Krasak, 40 desa dan 11 kecamatan di Kabupaten Magelang terdampak oleh abu vulkanik. Selain terdampak abu vulkanik, letusan juga menimbulkan kerusakan dan kerugian.

Gunung meletus mempengaruhi kondisi masyarakat meliputi kondisi fisik maupun kondisi psikologis yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup terkait kesehatan. Lansia lebih rentan dalam situasi bencana karena lansia cenderung mengalami masalah pada proses penuaan (Ernawati et al., 2020). Seiring bertambahnya usia pada lansia, lansia mengalami penurunan pada pendengaran, penglihatan, kemampuan kognitif serta keterbatasan dalam mobilitas, dimana keterbatasan tersebut dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup pada lansia (Kismawati et al., 2022).

World Health Organization Quality of Life (WHOQOL), kualitas hidup adalah kondisi fungsional lansia yang meliputi kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial lansia dan kondisi lingkungan lansia. Kualitas hidup lansia ditinjau dari kesehatan fisik yaitu aktivitas sehari – hari, ketergantungan pada bantuan, kebutuhan istirahat, riwayat penyakit dan mobilitas. Kesehatan psikologis meliputi perasaan positif dan negatif, kemampuan berfikir, berkonsentrasi, mengingat, harga diri dan kepercayaan individu. Hubungan sosial lansia meliputi dukungan sosial, hubungan pribadi, serta aktivitas seksual. Kondisi lingkungan yaitu lingkungan rumah, kebebasan, keselamatan fisik, aktivitas di lingkungan, kendaraan, keamanan, sumber keuangan, kesehatan dan kepedulian sosial (Supriani et al., 2021). Kondisi kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor - faktor yang mempengaruhi kualitas hidup individu adalah faktor internal yaitu kesehatan fisik dan kesehatan psikologis, serta faktor eksternal yaitu hubungan sosial dan kondisi lingkungan (Ardiani et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian (Ardalan et al., 2011), faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia pasca bencana meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, penyakit yang diderita, cedera, imobilitas, depresi, stress pasca bencana, kehilangan anggota keluarga dan hidup sendiri. Faktor-faktor diatas juga berdampak pada ketahanan lansia.

Ketahanan lansia yang berada di daerah rawan bencana memiliki efek langsung terhadap kualitas hidup lansia disana. Kualitas hidup lansia lebih rentan dalam situasi bencana karena akan berdampak pada kesehatan fisik lansia misalnya lansia akan lebih rentan terhadap suatu penyakit yang kronis, terjadinya penurunan kemampuan dalam menyelamatkan diri serta kemampuan dalam mengakses informasi terkait bencana.

Aktivitas fisik pada lansia dikaitkan dengan domain kesehatan fisik yang menjadi salah komponen dari parameter kualitas hidup. Aktifitas fisik juga dikaitkan dengan pengurangan risiko dari semua penyebab penyakit dan meningkatkan kesejahteraan fisik, mental dan sosial, serta dapat mempertahankan kualitas hidup dalam kehidupan sehari-hari (Fakhree et al., 2021). Syah (2017) disitasi oleh (Amir & Pertiwi, 2021) menjelaskan mayoritas populasi lanjut usia beraktivitas rendah dalam aktivitas hariannya. Bertambahnya usia seseorang, dapat membuat aktivitas fisik akan menurun atau bahkan memburuk apabila dilakukan. Hal tersebut dapat menjadi faktor risiko terhadap kejadian penyakit kronis dan bahkan secara umum diperkirakan dapat mengakibatkan kematian (Nuramalia et al., 2022). Penurunan aktivitas fisik pada lanjut usia juga seringkali dikaitkan dengan terjadinya penurunan masa otot sehingga menyebabkan lansia mengalami penurunan tingkat keseimbangan yang menyebabkan resiko jatuh menjadi tinggi (Amir & Pertiwi, 2021).

Data World Health Organization (WHO) disitasi dalam (Pashar & Efendi, 2022) mencatat angka kejadian jatuh di Amerika Serikat pada tahun 2018 sekitar 20-30% orang tua yang terjatuh mengalami cedera seperti memar, patah tulang pada pinggul dan trauma pada kepala. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan angka kejadian jatuh pada lansia ydiatas usia 65 tahun memiliki persentase sebesar 30%, dan pada kelompok lansia yang berusia >80 tahun prosentase mencapai hingga 50% setiap

tahunnya (Kemenkes, 2021). Badan Pusat Statistik menyebutkan resiko jatuh di Jawa Tengah mencapai 1,836 kasus yang terjadi di teras dan kamar mandi rumah lansia (Susenans, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purwaningtyas, 2021) menunjukkan resiko jatuh pada lansia sebesar 61,01%.

Lansia yang jatuh dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor risiko jatuh meliputi faktor intrinsik dan ekstrinsik, faktor intrinsik meliputi gangguan sistem saraf pusat, dementia, gangguan sistem sensorik, gangguan sistem kardiovaskular, gangguan metabolisme, gangguan gaya berjalan. Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi terjadinya jatuh. Lingkungan terkait dengan lantai yang licin, ketinggian lantai yang berbeda, tidak adanya pegangan (handrail) di sekitar jalur yang dilewati lansia dan kurangnya penerangan (Rudi & Setyanto, 2019)

Jatuh yang dialami lansia dapat mengakibatkan insiden yang tidak diharapkan seperti luka robek, fraktur, cedera kepala, pendarahan sampai kematian. Kejadian jatuh pada lansia juga akan membuat lansia takut untuk jatuh kembali. Karena dengan jatuh, aktivitas lansia akan berkurang mengakibatkan terjadinya penurunan dari kekuatan otot dan keseimbangan (Julimar, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan perangkat Desa Balerante populasi lansia di Desa Balerante sebanyak 326 lansia dengan jenis kelamin laki – laki sebanyak 136 dan perempuan sebanyak 190 Peneliti telah melakukan wawancara singkat kepada 10 lansia di Desa Balerante 7 dari 10 lansia masih melakukan aktifitas fisik rutin yang dilakukan di luar rumah misalnya pergi ke sawah dan mencari pakan ternak di lereng Merapi. 50% lansia pernah mengalami jatuh dalam waktu 1 tahun terakhir. Lansia yang mengalami jatuh biasanya saat mencari pakan ternak di lereng Merapi dikarenakan lansia memikul beban yang cukup berat dan melewati medan yang terjal. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendiskripsikan hubungan resiko jatuh dengan kualitas hidup lansia di kawasan rawan bencana Gunung Merapi, Kemalang, Klaten.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 326 lansia di desa Balerante. Sampel yang diperoleh sebanyak 84 lansia dengan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan kuisioner WHOQOL OLD

dan lembar observasi TUGT. Teknik uji analisis menggunakan analisis *Kendall's Tau*. Penelitian ini telah melalui uji etik dari komisi etik penelitian kesehatan fakultas kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan No.940/B.1/KEPK-FKUMS/VII/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan distribusi usia responden sebagian besar responden berusia 60-74 tahun yaitu sebesar 85,7%. Data distribusi responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas lansia berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 52,4%. Data distribusi responden lansia terkait pekerjaan sebagian besar responden lansia tidak bekerja dengan persentase sebanyak 84,5%. Data distribusi responden lansia menurut status perkawinan sebesar 86,9% lansia menikah. Data distribusi riwayat jatuh lansia, ditemukan lansia tidak mengalami jatuh dalam 1 tahun terakhir sebesar 63,1%. Data distribusi lansia terkait resiko jatuh, sebagian besar lansia memiliki resiko jatuh ringan sebesar 66,7%. Data distribusi lansia menurut kualitas hidup, mayoritas lansia memiliki kualitas hidup tinggi sebesar 78,6%.

Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian ini mengidentifikasi 66,7% lansia mengalami resiko jatuh ringan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fristantia, 2018) menyebutkan sebanyak 46,9% lansia mengalami resiko jatuh ringan. Resiko jatuh ringan dapat dilihat dari hasil interpretasi *time up and go test* saat lansia melakukan gerakan yang dimulai dari duduk kemudian berjalan sejauh 3 meter berbalik dan duduk kembali diukur dengan stopwatch yang hasilnya antara 11 sampai 19 detik. Faktor faktor yang mempengaruhi resiko jatuh meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, status perkawinan, dan riwayat jatuh sebelumnya.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik lansia desa Balerante (n=84)

Variabel	f	%
Usia		
<i>Elderly</i> (60-74 th)	72	85,7
<i>Old</i> (75-90 th)	12	14,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	47,6
Perempuan	44	52,4
Pekerjaan		
Bekerja	13	15,5
Tidak Bekerja	71	84,5

Variabel	f	%
Status Perkawinan		
Menikah	73	86,9
Cerai Hidup/Mati	11	13,1
Riwayat Jatuh 1 tahun terakhir		
Pernah jatuh	31	36,9
Tidak pernah jatuh	53	63,1
Resiko Jatuh		
Sedang	26	31,0
Ringan	56	66,7
Normal	2	2,3
Kualitas Hidup		
Sedang	18	21,4
Tinggi	66	78,6

Faktor resiko jatuh yang pertama teridentifikasi dalam penelitian ini sebanyak 73,6% lansia dengan kategori *elderly* (60-74 tahun) memiliki resiko jatuh ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ashar, 2016) yang menunjukkan usia responden terbanyak yaitu pada usia 60-74 tahun 78,9%, banyaknya subjek penelitian yang berusia 60-74 tahun merupakan subjek yang masih melakukan aktifitas sehari-hari. Hasil penelitian ini mayoritas lansia berusia 60 – 74 tahun, hal ini dikarenakan pemilihan lansia yang dilakukan secara randomisasi menggunakan aplikasi *spinner* dan lansia di desa Balerante masih melakukan aktifitas fisik rutin antara lain memberi makan ternak, mencari rumput di lereng Merapi dan bertani di tegal.

Faktor resiko jatuh yang kedua adalah jenis kelamin, sebanyak 38,6% lansia berjenis kelamin perempuan memiliki resiko jatuh sedang. Teori yang dikemukakan (Wayan et al., 2019) perempuan lebih sering jatuh dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan pada usia lanjut akan mengalami menopause. Rendahnya kadar estrogen pada perempuan menjadi penyebab utama proses osteoporosis (kerapuhan tulang), karena penurunan kadar estrogen diikuti dengan penurunan penyerapan kalsium pada makanan.

Faktor resiko jatuh yang teridentifikasi ketiga yaitu pekerjaan, terdapat 64,85 lansia di desa Balerante tidak bekerja dan memiliki resiko jatuh ringan. Hal ini sejalan pada penelitian (Novianti et al., 2017) mayoritas lansia yang tidak bekerja sebanyak 90 orang (84,1%), Berdasarkan hasil observasi peneliti lansia di desa Balerante yang tidak bekerja memiliki aktifitas rutin yaitu memberi makan ternak dan mencari rumput di daerah lereng gunung Merapi setiap pagi dan sore hari.

Faktor resiko jatuh yang teridentifikasi pada penelitian ini selanjutnya adalah status perkawinan, terdapat sebanyak 68,5% lansia di desa Balerante berstatus menikah dan memiliki resiko jatuh ringan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Fauziah, 2020) yang memaparkan bahwa lanjut usia yang mengalami kejadian jatuh mayoritas lanjut usia dengan status perkawinan janda atau duda. Hal ini disebabkan karena lansia yang sudah ditinggal oleh pasangannya tersebut akan merasa malas melakukan aktivitas atau kegiatan sendiri karena tidak ada dukungan.

Faktor resiko jatuh yang terakhir yang teridentifikasi pada penelitian ini adalah riwayat jatuh dalam 1 tahun terakhir. Mayoritas lansia tidak mengalami jatuh dalam rentang 1 tahun terakhir sebanyak 71,7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Khusnawati, 2022) menyebutkan frekuensi riwayat jatuh responden mayoritas tidak pernah jatuh dalam waktu 1 tahun terakhir yaitu sebanyak 51 responden (66,2%). Hasil wawancara dengan responden yang mengalami riwayat jatuh biasanya disebabkan karena faktor eksternal misalnya jatuh pada saat mengangkat beban rumput yang terlalu berat, jatuh terpeleset pada waktu jalan di lereng Merapi menuju rumah, dan jatuh dikarenakan pemakaian alas kaki yang kurang pas terhadap medan jalan.

Tabel 3 menunjukkan sebanyak 78,6% lansia memiliki kualitas hidup tinggi. Teori menurut (Husmiati et al., 2018) kualitas hidup yang baik/tinggi dipengaruhi oleh dukungan finansial, dukungan dari lingkungan sosialnya, dan tinggal bersama dengan anak-anaknya. Hasil kajian Husmiati sejalan dengan hasil penelitian di desa Balerante, sebagian besar responden lansia hidup bersama anak ataupun cucunya. Ardiani (2019) memaparkan faktor faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia antara lain usia, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan dan kesehatan fisik.

Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup yang pertama adalah usia. Pada penelitian ini teridentifikasi sebanyak 77,8 lansia dalam kategori *elderly* (60-74 tahun) dan memiliki kualitas hidup tinggi. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Salmiyati & Asnindari (2020) menjelaskan penuaan akan memberikan dampak penurunan kualitas hidup lansia. Kualitas hidup terlihat meningkat pada usia 50-65 tahun dan sekitar usia 85 tahun kualitas hidup mulai menurun. Hasil observasi peneliti di desa Balerante menyatakan banyak lansia di desa Balerante yang memiliki kualitas hidup tinggi, hal ini disebabkan karena lansia desa Balerante cenderung memiliki sifat legowo dalam

menjalani kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Hasil crosstab antara karakteristik responden dengan kualitas hidup lansia

Data		Kualitas Hidup				Jml
		Sedang		Tinggi		
		f	%	f	%	
Kelamin	Jenis Laki laki	8	20	32	80	40
	Perempuan	10	22,7	34	77,3	44
	Total	18	21,4	66	78,6	84
Status Perkawinan	Menikah	13	17,8	60	82,2	73
	Cerai hidup/mati	5	45,5	6	54,5	11
	Total	18	21,4	66	78,6	84
Pekerjaan	Bekerja	-	-	13	100	13
	Tidak bekerja	18	25,4	53	74,6	71
	Total	18	21,4	66	78,6	84
Riwayat jatuh 1 th terakhir	Pernah	6	19,4	25	80,6	31
	Tidak pernah	12	22,6	41	77,4	53
	Total	18	21,4	66	78,6	84
Umur	Elderly (60-74 tahun)	16	22,2	56	77,8	72
	Old (75-90 tahun)	2	16,7	10	83,3	12
	Total	18	21,4	66	78,6	84

Faktor terkait kualitas hidup yang kedua adalah jenis kelamin. Pada penelitian ini teridentifikasi 77,3 lansia berjenis kelamin perempuan dan memiliki kualitas hidup tinggi. Berbeda dengan penelitian Salmiyati & Asnindari (2020) memaparkan Kualitas hidup wanita dapat turun karena beberapa faktor antara lain karena pekerjaan rumah tangga: perawatan yang bersifat informal, merawat rumah dan keluarga, dan kontak lebih sering dengan anak-anak serta keluarga. Hasil analisis yang dilakukan peneliti bahwa pada penelitian ini lansia perempuan lebih banyak dibandingkan dengan lansia laki laki.

Faktor terkait dengan kualitas hidup yang ketiga adalah pekerjaan. Pada penelitian ini terdapat 74,6% lansia yang tidak bekerja dan memiliki kualitas hidup tinggi. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Wikananda (2017) yang memaparkan lansia yang tidak bekerja cenderung mengalami penurunan

kualitas hidup. Peneliti berasumsi, hal ini dikarenakan kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan mereka untuk bekerja dengan berat, namun lansia di desa Balerante memiliki aktifitas rutin yang dilakukan setiap hari. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia di desa Balerante.

Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup selanjutnya yaitu status perkawinan, terdapat sebanyak 82,2% lansia di desa Balerante berstatus menikah dan memiliki kualitas hidup tinggi. Hasil penelitian (Wicaksana & Rachman, 2018) menyatakan individu yang bercerai atau tidak memiliki pasangan mempunyai kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan individu yang berstatus menikah. Lansia yang dihadapkan oleh berbagai peristiwa dan kejadian kehidupan misalnya perpisahan dapat menimbulkan perubahan-perubahan misalnya perubahan psikologis yang menjadikan lansia menjadi stress.

Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia yang selanjutnya ialah status kesehatan. Penelitian (Fridolin et al., 2022) memaparkan keadaan kesehatan fisik secara total mengalami degenerasi sejak seseorang memasuki fase lansia dalam kehidupannya. Kondisi ini terjadi dengan munculnya beberapa tanda-tanda penyakit yang belum pernah dialami waktu usia muda

Tabel 4. Hasil analisis kendalls Tau antara resiko jatuh dengan kualitas hidup lansia

		Resiko Jatuh	Kualitas Hidup
Resiko Jatuh	Correlation Coefficient	1.000	-.176
	Sig. (1-Tailed)	.	0.053
Kendalls Tau_b	N	84	84
	Correlation Coefficient	-.176	1.000
Kualitas Hidup	Sig. (1-Tailed)	0.053	.
	N	84	84

Tabel 4 menunjukkan hasil analisa statistik menggunakan uji *Kendal's Tau* didapatkan hasil 0,053 yang berarti $p > 0,05$ maknanya tidak ada hubungan antara resiko jatuh dengan kualitas hidup lansia di kawasan rawan bencana gunung Merapi Balerante Kemalang Klaten. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ozcan et al., 2018) menyimpulkan bahwa risiko jatuh pada orang dewasa yang lebih tua berhubungan dengan dengan kualitas hidup dengan nilai ($p < 0,05$), Dalam penelitian ini

menunjukkan riwayat jatuh berpengaruh dengan kualitas hidup, riwayat jatuh juga akan menyebabkan lansia untuk jatuh kembali. Ketika lansia khawatir jatuh, itu mungkin menunjukkan bahwa kondisi fisik mereka terpengaruh dengan proses penuaan, kemungkinan karena kurangnya keseimbangan. Oleh karena itu, rasa takut jatuh merupakan faktor risiko penting untuk jatuh pada lansia yang akan mempengaruhi kualitas hidup.

Tabel 2. Hasil crosstab antara karakteristik responden dengan resiko jatuh

Data		Resiko Jatuh						Total
		Sedang		Ringan		N		
		f	%	f	%	f	%	
Jenis Kelamin	Laki laki	9	22,5	30	75	1	2,5	40
	Perempuan	17	38,6	26	59,1	1	2,3	44
	Total	26	31	56	66,7	2	2,4	84
Status Perkawinan	Menikah	21	48,8	50	68,5	2	2,7	73
	Cerai hidup/mati	5	45,5	6	54,5	-	-	11
	Total	26	31	56	66,7	2	2,4	84
Pekerjaan	Bekerja	2	15,4	10	76,9	1	7,7	13
	Tidak bekerja	24	33,8	46	64,8	1	1,4	71
	Total	25	31	56	66,7	2	2,4	84
Riwayat jatuh 1 th terakhir	Pernah	13	41,9	18	58,1	-	-	31
	Tidak pernah	13	24,5	38	71,7	2	3,8	53
	Total	26	31	56	66,7	2	2,4	84
Umur	Elderly	17	23,6	53	73,6	2	2,8	72
	Old	9	75	3	25	-	-	12
	Total	26	31	56	66,7	2	2,4	84

Berdasarkan hasil observasi lansia di desa Balerante yang mempunyai riwayat jatuh tidak memiliki rasa takut untuk jatuh kembali, lansia akan menjadikan jatuh tersebut sebagai pengalaman dan akan berhati-hati dalam melakukan aktifitas sehari-hari sehingga tidak akan mengalami jatuh kembali. Lansia yang memiliki riwayat jatuh masih melakukan aktifitas rutin sehari-hari, salah satunya mencari rumput di lereng Merapi. Lansia di desa Balerante mengantisipasi supaya tidak mengalami jatuh kembali dengan cara mengurangi beban rumput yang akan dibawa pulang serta penggunaan alas kaki yang pas misalnya penggunaan sandal dan sepatu boots saat mencari rumput di lereng Merapi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup selain resiko jatuh menurut Bond dan Corner (2004) yang dikutip dalam (Kiling & Kiling-Bunga, 2019)

menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia terdiri dari beberapa dimensi, antara lain kepuasan subjektif, faktor lingkungan, faktor sosial dan ekonomi, faktor budaya, faktor status kesehatan, faktor kepribadian. Penelitian yang dilakukan (Ardalan et al., 2011), faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia pascabencana meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, penyakit yang diderita, cedera, imobilitas, depresi, stress pasca bencana, kehilangan anggota keluarga dan hidup sendiri.

Faktor-faktor di atas juga berdampak pada ketahanan lansia. Berdasarkan hasil observasi peneliti mayoritas lansia yang pernah mengalami bencana erupsi gunung Merapi tidak mengalami penyakit kronis yang serius, lansia di desa Balerante hanya mengeluhkan sakit pada bagian punggung yang dikarenakan terlalu berat dalam membawa beban rumput pakan sapi dari lereng Merapi. Lansia di desa Balerante cenderung memiliki sifat 'Nerimo' terhadap hidupnya. Sehingga kualitas hidup lansia di desa Balerante cenderung tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian tentang hubungan risiko jatuh dengan kualitas hidup lansia di kawasan rawan bencana Gunung Merapi, Balerante, Kemalang, Klaten menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 60-74 tahun, sebagian besar perempuan, tidak bekerja,

dan menikah. Sebagian besar lansia tidak mengalami jatuh dalam setahun terakhir. Sebanyak dua pertiga lansia memiliki risiko jatuh ringan, sementara sepertiga memiliki risiko jatuh sedang dan hanya sedikit yang tidak memiliki risiko jatuh. Kualitas hidup mayoritas lansia tergolong tinggi, dengan sebagian kecil memiliki kualitas hidup sedang. Analisis statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara risiko jatuh dengan kualitas hidup lansia di kawasan tersebut. Meskipun tidak ada hubungan signifikan antara risiko jatuh dan kualitas hidup, upaya preventif tetap penting untuk mengurangi risiko jatuh pada lansia. Program kegiatan fisik yang aman dan edukasi tentang pencegahan jatuh perlu ditingkatkan. Peningkatan kualitas hidup dapat dicapai melalui dukungan sosial dan kesehatan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, T. L., & Pertiwi, A. D. (2021). *Hubungan antara aktivitas fisik pada lanjut usia dengan tingkat keseimbangan*. 21(April).
- Ardalan, A., Mazaheri, M., Vanrooyen, M., Mowafi, H., Nedjat, S., Naieni, K. H., & Russel, M. (2011). Post-disaster quality of life among older survivors five years after the Bam earthquake: Implications for recovery policy. *Ageing and Society*, 31(2), 179–196. <https://doi.org/10.1017/S0144686X10000772>
- Ardiani, H., Lismayanti, L., & Rosnawaty, R. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di kelurahan mugarsari kecamatan tamansari kota tasikmalaya tahun 2014. *Healthcare Nursing Journal*, 1(1), 42–50.
- Ashar, P. H. (2016). Gambaran Persepsi Faktor Risiko Jatuh Pada Lansia Di Panti Werdha Budi Mulia 4 Margaguna Jakarta Selatan. *Skripsi*, 36.
- Ernawati, D., Mustikasari, & Panjaitan, R. U. (2020). *Gambaran post traumatic stress disorder pada korban bencana alam post erupsi merapi satu dekade*. 3(2), 101–112.
- Fakhree, M., Saad, B., Lian, C. W., & Hazmi, H. (2021). *Socio-demography , nutritional status and physical activity among elderly in Samarahan division , Sarawak , Malaysia*. 10(2), 311–317. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i2.20739>
- Fridolin, A., Musthofa, S. B., & Suryoputro, A. (2022). Factors affecting the quality of life elderly in the work area of the Gayamsari Health Center Semarang City. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(April), 381–389.
- Fristantia, A. D. (2018). *Analisis Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Resiko Jatuh pada Lansia yang Tinggal dirumah*.
- Husmiati, H., Irmayani, N. R., Noviana, I., & Amalia, A. D. (2018). KUALITAS HIDUP LANJUT USIA DI DAERAH RAWAN BENCANA (Studi kasus di Desa Sukamanah Kecamatan Pangalengan). *Sosio Konsepsia*, 5(2), 34–44. <https://doi.org/10.33007/ska.v5i2.138>
- Julimar, -. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Resiko Jatuh Pada Pasien Di Bangsal Neurologi Rsup Dr. M Djamil Padang. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 8(2), 133–141. <https://doi.org/10.37859/jp.v8i2.735>
- Kemenkes 2021. (n.d.). *Infodatin-Lansia-2022.pdf*.
- Khusnawati, I. (2022). Hubungan Aktivitas Fisik dengan Resiko Jatuh Desa Sudimoro Tulung Klaten. *Skripsi*.
- Kismawati, Malini, H., & Harni, Y. S. (2022). Kesiapsiagaan Lansia Dalam Menghadapi Gempa Bumi Setelah Diberikan Edukasi Mitigasi Bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo. *Pengabdian Masyarakat Cendekia*, 01(02), 55–59.
- Novianti, Pemenuhan, H., Dan, N., Kecemasan, T., Nifas, M., Pengetahuan, H., Menstruasi, T., & Pendidikan, D. A. N. (2017). *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health) Diterbitkan oleh Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*. 9(1).
- Nuramalia, R., Abdullah, M. M., & Dzakhirah, M. K. (2022). *Gambaran Aktivitas Fisik , Keseimbangan dan Kebugaran Kardiorespirasi pada Lansia Overview of Physical Activity , Balance , and Cardiorespiratory Fitness of the Elderly PENDAHULUAN Setiap manusia akan mengalami proses penuaan yang merupakan tahap akhir da*. 6(2), 79–86.
- Pashar, I., & Efendi, S. (2022). *Peran Keluarga dalam Pencegahan Potensi Jatuh pada Lansia di Lingkungan Tokinjong Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai*. 1(1), 48–56.
- Rudi, A., & Setyanto, R. B. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Jatuh Pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2), 162–166. <https://doi.org/10.33485/jiik-wk.v5i2.119>
- Salmiyati, S., & Asnindari, L. N. (2020). Kualitas hidup lanjut usia penderita gout. *Jurnal Keperawatan UMM*, 8(2), 23–29.
- Sari, M. M. (2017). *Aplikasi Peta Kawasan Rawan Bencana (KRB) Dalam Analisa Sebaran Korban Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010*. 4, 10–20.
- Supriani, A., Kiftiyah, & Rosyidah, N. N. (2021).

- Analisis Domain Kualitas Hidup Lansia Dalam Kesehatan Fisik dan Psikologis. *Journal of Ners Community*, 12(1), 59–67.
- Susenas. (2021). Profil lansia Jawa Tengah 2021. *Badan Statika Sosial BPS Provinsi Jawa Tengah*, 1–67.
- Wayan, Sari, S., Indaryati, S., Nurjanah, V., Kesehatan, F. I., Katolik, U., & Charitas, M. (2019). *Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Risiko Jatuh Pada Lansia Di Panti Werdha Darma Bhakti Km 7 Palembang Relationship Between The Level Of Independence And The Risk*.